Coram Deo: Jurnal Teologi Kristen
1, no. 1 (Januari 2025): 1-18

ABORSI: SUATU DILEMA KEPUTUSAN ETIS

Prihtono Tjatur Waluja

Sekolah Tinggi Teologi Salem

Abstract

The issue of abortion is a subject of continuous and often intense debate. This debate fundamentally revolves around two opposing camps: the pro-choice group, which advocates for the legality of abortion, and the pro-life group, which opposes it. The conflict in determining the permissibility of abortion is naturally confusing for many people, including those within Christian circles. Stemming from this dilemma, this paper aims to offer a response to the abortion issue by employing an approach rooted in Christian ethics, specifically concerning ethical decision-making. This suggests that any decision made whether to perform or not perform an abortion should be carried out within a Christian ethical perspective. There are three primary models for ethical decision-making: consequence ethics (consequentialism), duty ethics (deontology), and responsibility ethics. By examining these three models, it is hoped that every Christian will be able to make the most appropriate decision regarding abortion. Regardless of whether one agrees or disagrees with the practice of abortion, the act itself invariably leads to the termination of a human life, while the power over life and death belongs exclusively to God as His prerogative. Therefore, the act of abortion, for whatever reason, must certainly be accounted for before God.

Keywords: abortion, pro-choice, pro-life, Christian ethics, ethical decision.

Abstrak

Isu tentang aborsi adalah isu yang selalu menjadi perdebatan tak henti-hentinya, perdebatan ini berkisar seputar lingkaran antara pendapat yang menyetujui adanya aborsi yang sering kali kelompok ini disebut *pro-choice* dan yang tidak menyetujui aborsi yang sering kali kelompok ini disebut *pro-life*. Silang pendapat dalam menentukan boleh tidaknya melakukan aborsi tentunya sangat membingungkan bagi banyak orang, termasuk dalam kalangan orang-orang Kristen. Berangkat dari masalah ini, maka tulisan ini ingin menawarkan jawaban terhadap isu aborsi dengan melakukan pendekatan dalam perspektif etika Kristen khususnya terkait dengan pengambilan keputusan secara etis, artinya keputusan apa pun yang akan dipilih untuk melakukan atau tidak melakukan tindakan aborsi hendaknya dilakukan dalam perspektif etika Kristen. Ada tiga model dalam pengambilan keputusan etis yakni; etika akibat, etika kewajiban dan etika tanggung jawab. Dengan menelaah ketiga model pengambilan keputusan etis ini diharapkan setiap orang Kristen dapat dan mampu mengambil tindakan yang tepat terhadap tindakan aborsi. Terlepas apakah kita setuju atau tidak setuju

terhadap praktik aborsi tetapi tindakan aborsi selalu mengarah pada tindakan pembunuhan, sedangkan hidup mati manusia sepenuhnya merupakan hak prerogatif Allah. Itu sebabnya tindakan aborsi apa pun alasannya, sudah pasti harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

Kata kunci: aborsi, *pro-choice, pro-life,* etika Kristen, keputusan etis.

PENDAHULUAN

Berbicara masalah aborsi memang pelik. Banyak aspek yang harus dipertimbangkan dalam membahas masalah ini, misalnya; aspek teologis, psikologis, sosial, moral dan aspek-aspek lain yang terkait dengan masalah ini. Kepelikan masalah ini juga disebabkan oleh karena menyangkut liku-liku seksualitas dan reproduksi yang sering melibatkan dilema-dilema menyakitkan yang gawat dan sudah barang tentu membangkitkan sisi emosional dari setiap individu. Namun hal ini bukan berarti tabu untuk membicarakannya. Ketidakmauan untuk membicarakannya berakibat ketidakmampuan untuk mencari solusi yang terbaik atas isu ini.

Berangkat dari konsep pikir yang semacam ini, maka penulis berupaya untuk mencari jawaban yang tepat atas isu tentang aborsi dengan pendekatan etika. Secara sederhana, etika didefinisikan sebagai penyelidikan tentang apa yang benar atau salah, apa yang baik atau jahat dalam perilaku manusia. Malcolm Brownlee dalam bukunya yang berjudul *"Pengambilan Keputusan Etis: dan Faktor-Faktor di Dalamnya"* mendefinisikan bahwa etika menyangkut pemikiran yang sistematis tentang kelakuan itu serta motivasi dan keadaan batin yang mendasarinya.[1] Ketika manusia menghadapi berbagai pergumulan dalam hidupnya dan ia dituntut untuk mengambil keputusan dalam setiap pergumulan itu, maka setiap keputusan yang di dasarkan pada pertimbangan etika, itulah yang dimaksud dengan keputusan etis.

Salah satu ciri dari pengambilan keputusan etis adalah keputusan yang diambil berdasarkan pertimbangan tentang apa yang benar dan apa yang salah, dengan kerangka pikir yang semacam ini maka sangat tepat jika masalah aborsi ditinjau dengan pendekatan etika oleh karena hal ini

[1] Malcolm Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis: dan Faktor-Faktor di Dalamnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 16.

menyangkut apakah tindakan aborsi itu merupakan tindakan yang salah atau tindakan yang dapat dibenarkan. Tentunya semua paham bahwa mengambil tindakan untuk melakukan aborsi adalah pilihan yang sulit namun tidak mungkin dielakkan, entahkah menyetujui aborsi atau menolak aborsi dua-duanya adalah pilihan yang sulit, hal ini seperti kiasan tentangmakan buah simalakama: dimakan ibu mati, tidak dimakan anak mati. Namun apapun keputusan yang akan diambil tentunya keputusan itu tidak hanya berdasarkan norma-norma yang dipertimbangkan, dan pemahaman tentang situasi tetapi juga oleh kepercayaan, tabiat dan lingkungan sosial seseorang. Di sinilah pertimbangan-pertimbangan yang didasarkan pada pendekatan etika sangat diperlukan agar mampu mengambil keputusan etis dengan tepat dan benar.

METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini, penelitian tentang aborsi dilakukan melalui metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang -oleh sejumlah individu atau sekelompok orang- dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.[2] Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi.[3] Jadi penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian yang menggambarkan suatu gejala (fenomena) atau sifat tertentu secara fakta tanpa manipulasi dan menggambarkan apa adanya.

Melalui metode deskriptif kualitatif, pertama, penulis melalui kajian pustaka termasuk diantaranya penggunaan sumber-sumber secara daring, memaparkan problematika tentang aborsi, yang meliputi makna tentang aborsi, manfaat aborsi dan teknik-teknik yang digunakan dalam melakukan aborsi. Selanjutnya, penulis memaparkan dua pandangan yang saling bertentangan antara pandangan *pro-choice* dan *pro-life* dalam menyikapi

[2] John W. Creswell, *Research Desain: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 3.
[3] Zulmiyetri, Nurhastuti, Safarudin, *Penulisan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana 2020), 161.

praktek aborsi. Pendalaman topik lebih lanjut, dipaparkan tentang bagaimana menyikapi praktek aborsi dengan menggunakan pendekatan etika Kristen.Dengan menggunakan pendekatan yang ditawarkan oleh Malcolm Brownlee dalam pengambilan keputusan etis, maka ditemukan ada tiga pendekatan yang bisa digunakan dalam menyikapi praktek aborsi yakni etika akibat, etika kewajiban dan etika tanggung jawab. Melalui tiga pendekatan ini diharapkan ketrampilan dalam menyikapi praktek aborsi dapat terbangun. Terakhir, penulis memberikan argumentasi yang di dasarkan pada prinsip Alkitab bahwa apa pun posisi kita dalam menyikapi praktek aborsi, pada akhirnya hanya Tuhanlah yang memiliki hak sepenuhnya atas kehidupan manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aborsi: Makna dan Manfaatnya

Simon dan Christoper Danes[4] mengatakan bahwa secara umum kata 'aborsi' biasanya digunakan untuk mengartikan setiap bayi dalam rahim dan pengeluarannya dari tubuh ibunya. Definisi yang lebih tepat sebagaimana yang tertulis dalam *Medical Encyclopedia, "Abortion – Surgical*[5] menuliskan bahwa aborsi adalah *a surgical procedure to end a pregnancy by removing the fetus and placenta from uterus.* Dari definisi ini dapat kita ketahui bahwa aborsi adalah suatu prosedur pembedahan untuk mengakhiri kehamilan dengan cara mengambil janin dan plasenta (ari-ari) dari rahim ibunya.

Fakta menunjukkan bahwa praktik aborsi tidaklah seaman yang dibayangkan oleh sebagian orang. Data statistik menunjukkan bahwa setelah pengguguran, seorang wanita dapat menghadapi kemungkinan-kemungkinan seperti: keguguran di masa mendatang, hamil di saluran telur, kelahiran bayi yang terlalu dini, tidak dapat hamil lagi, dan gangguan-gangguan emosional yang berat.[6] Lebih lanjut, sebagai mana yang dilansir

[4] Simon dan Christoper Danes, *Masalah-masalah Moral Sosial Aktual dalam Perspektif Iman Kristen* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000), 67.

[5] Medical Encyclopedia, "*Abortion–Surgical*," Oktober 10, 2023, https://medlineplus.gov/ency/article/002912.

[6] Melody Green, *Anak-anak yang Dibuang* (Surabaya: Suara Nafiri, 1988), 43.

oleh *American Pregnancy Association*, secara psikologis aborsi akan berdampak negatif bagi pelakunya, diantaranya: merasa bersalah, marah, perasaan malu, menyesal, kehilangan harga diri atau kepercayaan diri,merasa terisolasi dan kesepian, mengalami gangguan tidur dan mimpi buruk.[7] Apabila gangguan-gangguan psikologis ini terus berlarut-larut dan tidak mendapatkan pertolongan yang seharusnya, maka pelaku aborsi akan mengalami gangguan psikologis yang lebih serius, seperti depresi, cemas, gangguan mental dan lain-lain, dan bilamana gangguan-gangguan ini dibiarkan dapat memicu keinginan untuk mengakhiri hidup.

Tanpa mengabaikan dampak psikologis dan medis pasca arbosi, tetapi fakta menunjukkan bahwa resiko yang harus dihadapi oleh pelaku aborsi memang sangatlah tinggi. Tingginya tingkat risiko dan bahaya dari praktik aborsi selama ini disebabkan oleh karena tidak ada satupun teknik-teknik aborsi yang cukup aman untuk dijalankan. Teknik-teknik aborsi yang selama ini dilakukan secara garis besar dibagi dalam dua kelompok:

I. Teknik yang Menggunakan Cara-cara Tradisional

Untuk memahami apa yang dimaksud dengan cara-cara tradisional, perlu diketahui bahwa tradisonal yang berangkat dari akar kata 'tradisi' berasal dari bahasa latin: *traditio* yang artinya 'diteruskan'. Hal ini berarti bahwa tradisi adalah suatu tindakan dalam budaya manusia yang diteruskan dari generasi ke generasi dan biasanya tindakan tersebut belum tersentuh oleh perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Jadi yang dimaksud dengan cara-cara tradisional adalah cara-cara yang dipakai oleh seseorang yang tidak di dasarkan pada pertimbangan ilmu pengetahuan hanya di dasarkan pada kebiasaan-kebiasaan yang lazim dilakukan. Cara tradisional yang sering dilakukan untuk melakukan aborsi, antara lain:

1. Memakai tanaman sirih

   Metode ini dilakukan dengan cara memasukkan tangkai tanaman sirih ke dalam rahim ibu dengan maksud mengganggu implantasi

[7] Tri Yuniwati Lestari, *Efek Buruk Aborsi Bagi Kesehatan Mental Wanita*, Oktober 10, 2023, https://www.Klik dokter,com.

(penanaman) janin akibat faktor mekanis (trauma fisik) maupun kimiawi (pengaruh zat-zat yang dikandung tangkai tanaman sirih).Cara ini sangat berisiko terjadinya infeksi pada ibu yang berakibatkan kematian.

2. Pijat

   Metode ini sering dikerjakan oleh dukun dengan harapan bisa 'memeras' janin keluar. Hal ini sangat berisiko menimbulkan pendarahan hebat apabila ada sisa bagian janin yang tertinggal.

II. Teknik yang Menggunakan Cara-cara Non-Tradisional

Kebalikan dari cara tradisional adalah cara non-tradisional atau modern. Istilah modern berasal dari bahasa latin "*modo*" yang artinya cara dan "*ermus*" yang artinya masa kini, jadi kata modern mengandung pengertian suatu cara atau teknik yang digunakan pada saat ini. Berangkat dari kata modern lahirlah istilah modernisasi, istilah ini mengacu pada suatu proses perubahan sosial dari suatu keadaan yang kurang maju ke arah yang lebih baik dalam segala aspek di mana perubahan-perubahan itu berorientasi pada perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Adapun cara atau teknik non-tradisional yang dipakai untuk melakukan aborsi, antara lain:

1. Dilatasi dan Kuret (*dilatation and curettage)*

   Lubang leher rahim diperbesar agar rahim dapat dimasuki kuret, yaitu sepotong alat yang tajam. Kemudian janin yang hidup itu dipotong kecil-kecil, dilepaskan dari dinding rahim dan dibuang keluar.

2. Kuret dengan cara penyedotan

   Lubang rahim diperbesar, kemudian sebuah tabung dimasukkan ke dalam rahim dan dihubungkan dengan alat penyedot yang kuat, sehingga bayi dalam rahim tercabik-cabik menjadi kepingan-kepingan kecil, lalu disedot masuk ke dalam sebuah botol.

3. Peracunan dengan garam

   Cara ini dilakukan pada janin berusia lebih dari 16 minggu (4 bulan). Ketika sudah cukup banyak cairan terkumpul di sekitar bayi dalam kantung bayi, sebatang jarum yang panjang dimasukkan melalui perut ibu ke dalam kantung bayi, lalu sejumlah cairan disedot keluar dan

larutan garam yang pekat disuntikkan ke dalamnya. Bayi yang malang

itu menelan garam beracun itu dan ia amat menderita. Dengan cara ini, sang bayi akan mati dalam waktu kira-kira satu jam. Dalam waktu 24 jam kemudian, si ibu akan mengalami sakit beranak dan melahirkan seorang bayi yang sudah mati.

4. Bedah Caesar atau *Histerotomi*

   Dilakukan tiga bulan terakhir dari kehamilan. Rahim dimasuki alat bedah melalui dinding perut. Bayi kecil ini dikeluarkan dan dibiarkan saja agar mati atau kadang-kadang langsung dibunuh.

5. Pengguguran kimia prostaglandin

   Cara ini menggunakan bahan-bahan kimia tertentu. Bahan-bahan kimia ini mengakibatkan rahim ibu mengkerut, sehingga bayi yang hidup itu mati dan terdorong keluar.

Dari berbagai teknik yang ada ini, pada dasarnya semua teknik tersebut melakukan tindakan pembunuhan terhadap janin yang ada dalam rahim ibu. Memang yang melakukan praktik aborsi tidak hanya para dokter dan bidan tetapi juga orang-orang yang secara tradisonal dianggap mampu melakukan tindakan aborsi, misalkan dukun beranak. Terlepas siapakah yang melakukan tindakan aborsi namun harus dipahami bahwa tindakan aborsi telah dinyatakan sebagai tindakan yang salah oleh sebagaian besar penduduk dunia, baik orang Kristen maupun bukan, sejak permulaan peradaban. Misalkan, kode Hamurabi (abad 18 SM) menjatuhkan hukuman bagi kejadian yang bahkan tidak disengaja menyebabkan keguguran. Tiglath-pileser dari Persia (abad 12 SM) menghukum para wanita yang melakukan aborsi. Santo Agustinus (abad keempat), Thomas Aquinas (abad ketiga belas), dan John Calvin (abad keenam belas) semua menganggap aborsi adalah tindakan yang tidak bermoral. Bahkan, semua dokter dari dulu sampai sekarang mestinya memahami bahwa tindakan aborsi adalah suatu tindakan yang bertentangan dengan isi sumpah Hipokrates yang juga merupakan sumpah wajib bagi para dokter, yang sebagian kutipannya berbunyi,

> "Saya akan menjalankan metode pengobatan yang, menurut kemampuan dan pertimbangan saya, saya anggap bermanfaat bagi pasien, dan menjauhkan diri dari segala sesuatu yang dapat merusak atau merugikannya. Saya tidak akan memberikan obat yang mematikan kepada siapa pun yang memintanya,

> maupun menganjurkannya; demikian juga saya tidak akan memberikan alat kepada seorang wanita hamil untuk menggugurkan kandungannya."[8]

namun demikian praktik aborsi tetap saja dilakukan oleh sebagian besar para dokter.

Mengingat tingkat risiko dan bahaya yang cukup tinggi dalam praktik aborsi, muncul pertanyaan, "Mengapa praktik aborsi tetap saja dilakukan walaupun telah banyak memakan korban dan apa manfaatnya?" Minimal ada tiga alasan untuk menjawab pertanyaan ini. Pertama, kehendak wanita itu sendiri untuk mengakhiri kehamilannya. Jalan pintas ini banyak dilakukan ketika seorang wanita mendapati dirinya hamil di luar nikah, atau ada pula oleh karena faktor keuangan yakni saat suami-istri belum siap punya anak tetapi apa daya benih janin telah berdiam di dalam rahim sang istri. Kedua, pertimbangan keselamatan bagi ibu akibat kehamilannya. Alasan ini didasarkan pada pertimbangan medis untuk menghindari cedera berat yang tetap bagi kesehatan fisik atau mental dari sang ibu. Dan ketiga, prediksi janin yang cacat dalam rahim ibu. Alasan ini didasarkan pada hasil pemeriksaan dokter yang menunjukkan bahwa bakal bayi yang akan dilahirkan sudah pasti cacat. Nampaknya paling tidak ketiga alasan inilah yang kerap kali mendasari praktik aborsi. Selaras dengan hal ini, Jhon Stott dalam bukunya yang berjudul *Isu-isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristiani* menyebutkan bahwa,

> pada tahun 1967 di Inggris keluar Rancangan Undang-undang David Steel yang mengatakan bahwa, aborsi boleh dilakukan dengan syarat ada rekomendasi yang dikeluarkan oleh dua dokter dengan pertimbangan bahwa jika kehamilan itu diteruskan akan mengandung resiko bagi keselamatan si ibu, atau resiko menimbulkan kerusakan pada dirinya atau pada kesehatan jasmani atau mental anak-anaknya yang sudah ada, 'yang lebih besar daripada jika kehamilan itu dihentikan', atau 'resiko yang substansial, bahwa jika bayi itu dilahirkan, ia akan menderita ketidaknormalan badani atau rohani sehingga menjadi anak cacat'.[9]

Berdasarkan argumentasi semacam inilah, beberapa orang berpikir bahwa aborsi yang dilakukan dengan kehati-hatian yang sangat ketat, ternyata

---

[8] John Stott, *Isu-isu Global Menantang Kepemimpinan Kristen* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996), 404.

[9] Ibid., 405.

ada manfaatnya baik bagi ibu yang mengandung bahkan bagi anak yangakan terlahir.

Aborsi: Setuju atau Tidak

Simpang-siur perdebatan antara setuju aborsi atau tidak setuju aborsi sampai saat ini masih merupakan topik yang hangat untuk dibicarakan. Hasil poling yang dilakukan oleh Gloria Cyber Ministries pada tanggal 9-16 Maret 2001 yang disebarkan khusus bagi orang Kristen, didapatkan data sebagai berikut: 78% responden menentang aborsi, 1% responden setuju aborsi, dan 21% ragu-ragu antara setuju dan tidak terhadap praktik aborsi.[10]

Data ini mengungkapkan suatu fakta bahwa di masyarakat ternyata ada dua kelompok yang berbeda pandangan terhadap praktik aborsi. Kelompok yang setuju akan aborsi, secara umum argumentasinya didasarkan pada:

1. Setiap perempuan mempunyai hak untuk mengontrol tubuhnya sendiri, dan fetus (janin) merupakan bagian dari tubuh perempuan. Perempuan mempunyai hak untuk memilih apa yang ingin mereka lakukan terhadap tubuh mereka sendiri.
2. Fetus (janin) adalah manusia, namun jika janin itu tidak dikehendaki, maka upaya untuk membuang janin itu pun dibenarkan.
3. Aborsi diperbolehkan, tetapi hanya sampai pada titik di mana bayi dapat dilahirkan hidup dan bertahan di luar kandungan. Sebelum titik itu mereka menganggap bahwa bayi benar-benar bagian dari tubuh perempuan dan perempuan harus mempunyai kontrol atasnya. Hukum di Inggris menyebutkan bahwa titik ini dimulai setelah 24 minggu dari masa kehamilannya.[11]
4. Dalam situasi-situasi tertentu, aborsi dapat disetujui bahkan jalan ini mungkin merupakan tindakan yang penuh kasih. Misalnya dalam kasus-kasus cacat janin yang serius, kehamilan akibat perkosaan atau inses.

[10] Gloria Cyber Ministries, *Hasil Poling*, Maret 9-16, 2001, glorianet.org/polling/pollabor.html

[11] Danes, *Masalah*, 68.

Sedangkan bagi mereka yang menolak praktik aborsi pada umumnya mereka mendasarkan argumentasinya pada keyakinan bahwa hidup manusia mulai dari saat janin di dalam rahim dan pantas mendapat perlindungan yang sama seperti anggota keluarga manusia yang lain. Itu sebabnya aborsi dengan segala macam alasannya adalah salah.

Posisi-posisi dialektika terkait dengan aborsi secara umum terpilah menjadi dua yakni, *pro-choice* dan *pro-life*, di mana *pro-choice* adalah gerakan untuk mendukung akses sah untuk pemakaian layanan aborsi, sebaliknya *pro-life* adalah gerakan untuk melawan praktik aborsi dan legalitasnya.

Para pendukung *pro-choice* pada umumnya berasal dari penganut etika situasi, naturalisme filosofis dan feminisme (termasuk sejumlah kaum feminisme Kristen), di samping beberapa denominasi utama Kristen Protestan tertentu.[12] Argumentasi utama dari kelompok *pro-choice* adalah keyakinan bahwa tidak ada norma absolut yang melindungi kehidupan janin ketika janin itu tidak dikehendaki oleh orangtuanya karena berbagai alasan. Setiap hak yang sungguh-sungguh dimiliki oleh janin itu sebagai seorang manusia yang potensial jelas berada di bawah hak ibunya, itu sebabnya aborsi bukanlah suatu tindak pidana, karena tindakan aborsi itu tidak menimbulkan korban. Perempuan yang hamil adalah satu-satunya pihak yang berkepentingan dan hak-haknya dipertaruhkan, janin itu tidak mempunyai posisi apa pun. Dengan demikian, aborsi secara moral dan secara legal sama dengan pembuangan usus buntu. Sebab itu, penolakan religious dan filosofis terhadap aborsi sama tidak relevannya seperti penolakan terhadap transfusi darah atau seperti jenis-jenis operasi medis tertentu lainnya.

Sebaliknya para pendukung *pro-life* secara fundamental bertumpu pada keyakinan bahwa janin adalah manusia yang belum dilahirkan yang harus dilindungi sepenuhnya oleh undang-undang, mereka berpendapat bahwa

[12] Dalam *Membangun Wawasan Dunia Kristen 2: Alam Semesta, Masyarakat dan Etika,* W. Andrew Hoffeker (editor), hal. 464. Gary Scott Smith menyebutkan bahwa posisi resmi Gereja Presbiterian, AS, pada tahun 1980 menunjukkan ciri dari kebanyakan denominasi dari orang-orang Protestan yang *pro-choice.* Dalam pernyataannya, Gereja Presbiterian ini menyatakan bahwa hak untuk memilih aborsi dijamin secara konstitusional dan harus "tetap berada di tangan setiap orang atas dasar hati nurani dan prinsip-prinsip religious setiap pribadi".

aborsi adalah membunuh seorang manusia yang sedang bertumbuh, dan karena itu, harus dilakukan hanya dalam keadaan yang sangat luar biasa, di mana keadaan yang luar biasa itu mengacu kepada kasus-kasus yang niscaya hanya untuk menyelamatkan nyawa si ibu, kasus-kasus di luar itu seyogianya dihindari. Lebih lanjut, para pendukung *pro-life* menyatakan bahwa fakta-fakta ilmiah mengindikasikan bahwa kehidupan dimulai sejak pembuahan. Itu sebabnya, anak yang belum lahir tidak hanya sekedar 'seonggok jaringan daging' atau suatu 'bagian dari tubuh seorang wanita', tetapi merupakan seorang manusia yang unik. Berdasarkan hal ini, maka aborsi yang merupakan pembunuhan manusia, sudah sepatutnya dilarang.

Merespons silang pendapat ini tentunya menjadi sangat tidak bijaksana dan ceroboh jika jawaban atas boleh tidaknya aborsi hanya semata-mata 'ya' tanpa alasan yang logis dan bijaksana, atau 'tidak' juga tanpa alasan yang logis dan bijaksana. Artinya menjawab isu tentang aborsi sudah sepantasnya tidak dijawab dengan jawaban yang bercorak hitam atau putih, ya atau tidak. Namun dibutuhkan suatu jawaban yang penuh kehati-hatian dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang melingkupinya.

Aborsi: Suatu Keputusan Etis

Ketika berbicara tentang aborsi dalam perspektif iman Kristen maka tidak bisa terlepas dari ajaran iman Kristen tentang kedaulatan Allah dan kesucian hidup manusia. Iman Kristen menyatakan bahwa Allah yang maha kuasa adalah satu-satunya pemberi, pemelihara, dan pemberi hidup. Dalam Kisah Para Rasul 17:25 dinyatakan bahwa, "...karena Dialah yang memberikan hidup dan nafas dan segala sesuatu kepada semua orang." Sebaliknya dalam Mazmur 104:29 dikatakan bahwa, "...apabila Engkau mengambil roh mereka, mereka mati binasa dan kembali menjadi debu." Kedua teks ini dengan jelas mendeskripsikan bahwa Allah lah yang memberi hidup sekaligus Dia pula yang mengambil hidup, hal ini selaras pula dengan yang dikatakan oleh kitab Ayub 1:21,... "Dengan telanjang aku keluar dari rahim ibuku, maka dengan telanjang pula aku akan kembali ke sana. TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil, terpujilah nama TUHAN!", dengan demikian iman Kristen menyatakan bahwa Tuhan lah pemilik kedaulatan

mutlak atas hidup atau matinya manusia.

Terkait dengan masalah aborsi, memang kita tidak dapat mengartikan perintah 'tidak boleh membunuh' sebagai larangan mutlak, sebab hukum yang sama yang melarang membunuh, membenarkan juga dalam situasi-situasi tertentu untuk melakukan pembunuhan. Namun yang harus dipahami adalah pengambilan hidup seseorang merupakan hak prerogatif Allah, artinya tindakan melakukan pengambilan hidup manusia bisa dibenarkan jika hanya berdasarkan mandat ilahi. Tanpa mandat ilahi, menghabisi nyawa manusia adalah tindakan yang kejam tiada taranya.

Lebih lanjut, terkait dengan masalah aborsi, hal ini sudah pasti menyangkut doktrin tentang Allah dan manusia, sebab seberapa awal tahap dalam pembentukan janin, namun harus kita akui bahwa janin itu hidup dan janin itu adalah manusia. Itulah sebabnya praktik aborsi yang dilakukan dengan gegabah, pada dasarnya cerminan penolakan terhadap pandangan Alkitab tentang martabat manusia.

Itu sebabnya menjawab isu tentang aborsi dalam kerangka pikir iman Kristen maka, akan lebih tepat jika dijawab dalam kerangka berpikir yang didasarkan pada norma-norma etika Kristen. Pendekatan etika Kristen akan memampukan kita untuk menjawab isu ini dengan lebih bertanggung jawab dan tentunya selaras dengan kehendak Tuhan, tanpa dibebani oleh pertimbangan-pertimbangan di luar pandangan Alkitab yang seringkali hanya memberikan jawaban yang bersifat situasional dan sesaat tanpa mempertimbangkan aspek-aspek kekekalan.

Malcolm Brownlee dalam bukunya "*Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-faktor di Dalamnya"* memberikan tiga pendekatan bagi pengambilan keputusan etis dalam etika Kristen, yakni: etika akibat, etika kewajiban, dan etika tanggung jawab.[13] Melalui ketiga pendekatan inilah, isu tentang aborsi diupayakan untuk dicari jawabannya.

[13] Brownlee, *Pengambilan*, 29.

1. Etika Akibat

Melalui pendekatan etika akibat, dikatakan bahwa kehendak Tuhan dinyatakan dalam maksud-Nya, rencana-Nya, dan tujuan-Nya. Artinya suatu perbuatan atau tindakan, baik buruknya bergantung kepada tujuan akhir atau hasilnya. Dalam hal ini, jika aborsi ditinjau dari etika akibat, maka aborsi dapat dibenarkan apabila hasil atau akibat dari tindakan aborsi ini dinilai menghasilkan sesuatu yang baik.

Pendekatan ini menitikberatkan hak-hak si ibu, khususnya hak untuk memilih kualitas hidup pasca kehamilannya. Dalam pendekatan ini alasan untuk melakukan aborsi adalah pertimbangan situasi-situasi di mana si ibu atau keluarganya akan menderita ketegangan yang tak tertahankan seandainya kehamilan yang tak diinginkan itu dibiarkan berlangsung terus. Penderitaan-penderitaan yang mungkin akan dialami oleh si ibu atau keluarganya yang diakibatkan oleh kelahiran bayi yang tak direncanakan misalnya,

a. Dari sisi ekonomi: si ibu ini tinggal dalam keluarga yang besar dan banyak tuntutannya. Rumah sudah kesempitan dan keuangan sudah tidak memadai lagi. Keluarga ini tidak akan mampu bertahan lagi jika ditambah satu anggota keluarga lagi. Tambahan satu anggota keluarga lagi, secara finansial ini adalah bencana yang akan menghancurkan keluarga ini.
b. Alasan KDRT: kekerasan dalam rumah tangga adalah alasan lain dari tindakan aborsi, si ibu yang memiliki suami yang brutal dan sadis dan mungkin juga seorang pemabuk atau bahkan tidak waras sehingga si ibu tidak berani menambah seorang anak lagi untuk menderita di bawah pengaruh si ayah.
c. Akibat hamil di luar nikah: ketika si ibu hamil di luar nikah dan merasa tidak mampu menghadapi aib atau posisi tidak menguntungkan yang bakal dia derita sebagai istri tanpa suami dan anaknya sebagai keluarga tanpa ayah. Belum lagi kalau si ibu masih berstatus sebagai pelajar atau mahasiswi, dimana kalau kehamilannya diteruskan akan menghambat pendidikan atau kariernya.

d. Alasan moral: jika kehamilan itu akibat perbuatan zinah atau hubungan seksual antar keluarga atau perkosaan, tragedi-tragedi ini sudah cukup berat tanpa ditambah lagi dengan kehadiran seorang anak yang tidak diinginkan dan tidak diharapkan.
e. Alasan medis: ketika si ibu melakukan '*scanning*' dan menemukan bahwa anaknya ada kelainan sehingga si ibu takut jika anak yang akan dilahirkan akan mengalami cacat.

Alasan-alasan ini lah yang sering kali menjadi dasar bagi orang-orang yang menyetujui tindakan aborsi. Penganut teori ini beranggapan bahwa memang ada hukum "jangan membunuh" (Kel. 20-13) namun hukum yang sama, membenarkan juga membunuh dalam situasi-situasi tertentu misal hukuman mati ataupun perang suci (1 Samuel 15). Berangkat dari konsep pikir ini, maka aborsi yang identik dengan pembunuhan, sejauh memiliki maksud, rencana dan tujuan yang baik, sejauh itu pula dapat dibenarkan. Namun pandangan ini patut dipertanyakan tentang makna 'baik' tersebut. Apakah 'baik' itu bagi si ibu, keluarga, masyarakat ataukah bagi si janin itu sendiri? Nampaknya pertanyaan itu tidaklah gampang untuk dijawab.

2. Etika Kewajiban

Dengan pendekatan etika kewajiban dikatakan bahwa kehendak Allah dinyatakan dalam hukum-Nya, perintah-Nya, dan kaidah-Nya. Dengan demikian, segala tindakan dan perbuatan manusia harus menaati perintah Allah yang terwujud dalam norma-norma yang diberikan-Nya kepada manusia. Artinya suatu tindakan adalah baik jika tidak berlawanan dengan perintah Allah. Perintah Allah untuk jangan membunuh tentunya diarahkan kepada pembunuhan manusia, dan ketika hukum ini dikaitkan dengan isu aborsi maka harus diketahui pada titik mana dalam proses dari pembuahan sampai kelahiran, suatu embrio dianggap sebagai manusia.

Pandangan secara umum menyatakan bahwa embrio itu dianggap 'manusia' terjadi pada suatu 'titik' antara penghamilan dan kelahiran, tetapi kapan pastinya titik itu terjadi ada beberapa pendapat yang beragam. Pendapat pertama mengatakan bahwa titik ini terjadi pada saat

indung telur -empat atau lima hari sesudah pembuahan- turun ke dalam rahim dan melekat pada dindingnya. Pandangan kedua menyatakan bahwa pada saat janin itu bergerak, saat itulah pertanda bahwa janin itu mulai 'berjiwa', pandangan ketiga berfokus pada 'kemampuan bertahan' artinya pada saat janin itu lahir prematur dan memiliki kemampuan bertahan itulah titik 'pemanusiaan' itu, sedangkan pandangan keempat mengatakan bahwa saat kelahiran itu sendiri sebagai saat yang menentukan bagi pemanusiaan sang embrio itu.

Kebanyakan aborsi terjadi pada tahap sebelum saat dimana mereka beranggapan itulah titik dimana embrio dianggap sebagai manusia. Artinya tahap di mana embrio belum dianggap sebagai manusia, maka penghilangan embrio itu dianggap sah. Pendapat ini di dasarkan pada kitab Kejadian 2:7 "ketika itulah TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup", teks ini menjadi bukti alkitabiah, ketika Allah menghembuskan 'napas hidup' ke dalam hidung manusia, di situlah titik pemanusiaan itu terjadi.

Namun pandangan ini belum mampu menjawab isu tentang aborsi secara tuntas, sebab Alkitab tidak hanya bicara bagaimana Allah menghembuskan napas hidup ke dalam hidung manusia tetapi juga menyatakan bahwa sejak dalam kandungan ibu, Allah telah berperan dalam proses pembentukan manusia, sebagaimana yang dikatakan pemazmur dalam Mazmur 139:13 "Sebab Engkaulah yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku". Bahkan rasul Paulus menuliskan dalam Efesus 1:4 "Sebab, Ia memilih kita dalam Kristus sebelum permulaan dunia supaya kita menjadi kudus dan tidak bercela di hadapan-Nya". Berangkat dari pemahaman ini maka, tidaklah tepat jika menyatakan 'pemanusiaan' terhadap embrio di dasarkan pada suatu titik tertentu dalam tahapan proses pembuahan sampai kelahiran. Karena secara substansial manusia adalah manusia bahkan sebelum manusia itu dilahirkan karena jauh hari sebelum manusia itu lahir, Allah sudah menentukannya. Itu sebabnya, ketika Allah menyatakan "jangan

membunuh", maka segala tindakan yang diindikasikan membunuh - dalam hal ini termasuk aborsi- adalah salah.

Namun dalam kasus aborsi, pandangan ini mengalami kesulitan ketika diperhadapkan pada dua pilihan antara memilih ibu yang hidup tetapi mati atau bayi yang hidup tetapi ibu mati dimana pilihan ini sesuai dengan pertimbangan medis harus memilih salah satu saja.

3. Etika Tanggung Jawab

Etika tanggung jawab berpendapat bahwa kehendak Tuhan dinyatakan terutama bukan dalam rencana-Nya atau hukum-Nya, melainkan dalam perbuatan-Nya. Suatu tindakan atau perbuatan dianggap baik kalau sesuai dengan pekerjaan Allah. Artinya tindakan itu dikatakan baik bukan oleh karena cara yang dipakai sesuai dengan hukum atau memiliki tujuan yang baik, tetapi tindakan itu dinilai baik jika tindakan itu merupakan respons atas situasi-situasi yang ada, sudah barang tentu respons tersebut didasarkan pada prinsip-prinsip kehendak Allah. Dalam konteks ini, maka aborsi bisa dilakukan jika tindakan itu memiliki alasan-alasan yang tepat dan sebaliknya tidak bisa dilakukan jika tidak memiliki alasan-alasan yang tepat. Norman L. Geisler memberikan alasan-alasan yang tepat kapan aborsi itu bisa dilakukan, yakni jika tindakan itu memiliki syarat-syarat berikut ini:

1. Tujuan aborsi bukanlah untuk membunuh bayi, maksudnya adalah untuk menyelamatkan nyawa sang ibu.
2. Aborsi adalah masalah nyawa ganti nyawa, bukanlah satu situasi dimana ada permintaan untuk aborsi.
3. Ketika hidup seseorang terancam, seperti sang ibu, seseorang memiliki hak untuk mempertahankannya atas dasar membunuh untuk membela diri (Kel. 22:2).[14]

Apabila ketiga syarat ini terpenuhi, maka dengan sangat berat hati tindakan aborsi dapat ditoleransi.

---

[14] Norman L. Geisler, *Etika Kristen: Pilihan dan Isu* (Malang: Literatur SAAT, 2001), 194.

KESIMPULAN

Dalam perspektif keputusan etis, tindakan aborsi dapat dilihat dari tiga sudut pandang: etika akibat, etika kewajiban dan etika tanggung jawab. Etika akibat berpendapat bahwa aborsi dapat dibenarkan apabila hasil atau akibat dari tindakan aborsi ini dinilai menghasilkan sesuatu yang baik, sebaliknya, etika kewajiban menyatakan bahwa aborsi adalah tindakan yang diindikasikan sebagai pembunuhan, sehingga apa pun alasannya tindakan aborsi adalah salah, sedangkan etika tanggung jawab menyatakan bahwa aborsi bisa dilakukan jika tindakan itu memiliki alasan-alasan yang tepat dan sebaliknya tidak bisa dilakukan jika tidak memiliki alasan-alasan yang tepat.

Ditinjau dari tiga sudut pandang ini maka, dialektika tentang aborsi, bukanlah sekadar perdebatan tentang masa depan, kualitas hidup, ataupun pilihan antara suka atau tidak suka. Perdebatan tentang aborsi berfokus pada masalah kekudusan hidup manusia sekaligus tentang kedaulatan Allah. Harus disadari bahwa hidup mati manusia sepenuhnya merupakan hak prerogatif Allah, hal ini mengandung konsekuensi bahwa tindakan aborsi sudah seharusnya dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Apa pun posisi seseorang dalam menyikapi isu aborsi, pada akhirnya hanya Allah yang berhak untuk menentukan apakah posisinya benar atau salah, bukankah kitab Ayub sudah menuliskan, “...TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil, terpujilah nama TUHAN!"

REKOMENDASI

Mengingat referensi dan literatur pendukung yang digunakan dalam penelitian ini dalam kategori sedikit dan sangat terbatas sehingga kesimpulan dalam penelitian ini masih dirasa kurang baik, maka peneliti menyarankan kepada pihak lain untuk melakukan penelitian lanjutan tentang subjek penelitian ini dengan lebih mendalam dan menggunakan sumber-sumber pendukung yang lebih luas sehingga kajian terhadap subjek ini jadi lebih sempurna yang pada akhirnya dapat dijadikan rujukan dan bermanfaat bagi banyak orang.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Brownlee, Malcolm. *Pengambilan Keputusan Etis: dan Faktor-Faktor di Dalamnya.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.

Creswell, John W. *Research Desain: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Geisler, Norman L. *Etika Kristen: Pilihan dan Isu,* Malang: Literatur SAAT, 2001.

Gloria Cyber Ministries, *Hasil Poling*, Gloria Ministries, Diakses Maret 9-16, 2001 dari glorianet.org/polling/pollabor.html

Green, Melody. *Anak-anak yang Dibuang.* Surabaya: Suara Nafiri, 1988.

Hoffeker, W. Andrew dan Gary Scott Smith. *Membangun Wawawsan Dunia Kristen 2: Alam Semesta, Masyarakat dan Etika*. Surabaya: Momentum, 2011

Lestari, Tri Yuniwati. *Efek Buruk Aborsi Bagi Kesehatan Mental Wanita*, klikdokter, Diakses Oktober 10, 2023 dari https://www.Klik dokter,com.

Medical Encyclopedia, "*Abortion – Surgical*," Medline Plus, Diakses Oktober 10 2023, dari https://medlineplus.gov/ency/article/002912.

Simon dan Christoper Danes, *Masalah-masalah Moral Sosial Aktual dalam Perspektif Iman Kristen,* Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000.

Stott, John Stott. *Isu-isu Global Menantang Kepemimpinan Kristen*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996.

Zulmiyetri, Nurhastuti, Safarudin. *Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana, 2020.